

HUBUNGAN DAN PENGARUH TARI JAWA TERHADAP TARI BALI

(LAPORAN PENELITIAN)



**PROYEK PENGEMBANGAN INSTITUT
KESENIAN INDONESIA
JAKARTA**

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	1331 FK III KL 11987
Klas	793.30 723 Saek 3
Terima	

HUBUNGAN DAN PENGARUH TARI JAWA TERHADAP TARI BALI (LAPORAN PENELITIAN)



Oleh :

SOEDARSONO
Akademi Seni Tari Indonesia
di Yogyakarta
1979

**PROYEK PENGEMBANGAN INSTITUT
KESENIAN INDONESIA
JAKARTA**



PRAKATA

Penelitian berjudul Hubungan dan Pengaruh Tari Jawa Terhadap Tari Bali yang merupakan penelitian perbandingan antara drama-tari gambuh Bali dengan wayang wong Jawa yang berlangsung dari bulan Januari sampai dengan Juni 1979 ini telah selesai dengan selamat. Gambuh dan wayang wong memiliki elemen yang sangat banyak, hingga dalam penelitian ini yang hanya berlangsung selama enam bulan peneliti hanya membatasi pada elemen-elemen terpenting saja, yaitu karakterisasi, tehnik gerak tari termasuk istilah-istilah gerak dan ragam tari, konsep kesatria ideal, serta karawitannya. Pemilihan elemen-elemen ini didasari atas pertimbangan, bahwa elemen-elemen tersebutlah yang bisa dipakai untuk memperbandingkan kedua drama-tari yang memiliki hubungan historis dan kultural itu. Sebenarnya dalam memperbandingkan tehnik gerak sangat diperlukan analisa lewat notasi Laban. Tetapi pekerjaan analisa dengan notasi Laban akan memakan waktu yang cukup lama, sehingga cara ini tidak dilaksanakan, sebab akan menyita waktu tambahan selama enam bulan lagi.

Penelitian yang cukup menarik ini tidak akan mungkin bisa terlaksana tanpa bantuan dari para ahli dan seniman dalam bidang gambuh dan wayang wong, baik yang menyangkut tehnik tari-nya maupun segi karawitannya. Maka dari itu peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada I Gusti Ngurah Gedhe Geruh dari Pedungan, I Ketut Rinda dari Belahbatuh, I Made Lemping dari Pedungan, I Nyoman Kakul dari Batuan, I Wayan Dibia dari ASTI Denpasar, G.B.P.H. Suryobrongto dari Yogyakarta, Suyadi Hadisuwanto dari ASTI Yogyakarta, dan ahli-ahli lainnya yang tidak sempat satu persatu disebutkan di sini. Selain itu, pekerjaan yang sangat menarik ini tidak akan bisa selesai dilakukan tanpa bantuan dan kerja sama dengan I Wayan Senen, seorang asisten pada ASTI Yogyakarta. Atas bantuan dan kerja sama yang sangat baik ini disampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Terakhir, terima

kasih yang sangat besar disampaikan kepada Profesor Edy Kartasubarna, Pimpinan Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia yang telah memberikan persetujuan serta mengusahakan dana untuk penelitian ini. ~~Seni~~ Senooga amal baik dari semuanya mendapatkan balasan pahala dari Tuhan Yang Maha Pengasih. Harapan peneliti, mudah-mudahan hasil ini bisa bermanfaat bagi studi tari pada umumnya, dan bagi Akademi Seni Tari Indonesia pada khususnya.

Yogyakarta, Juni 1979

Peneliti,

ttd

Soedarsono



DAFTAR ISI

	HALAMAN
PRAKATA	i
RINGKASANiv
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
II. PERBANDINGAN JALUR PERKEMBANGAN HISTORIS TARI BALI DAN TARI JAWA	8
A. JALUR PERKEMBANGAN GAMBUH	9
B. JALUR PERKEMBANGAN TARI JAWA	14
III. PERBANDINGAN KARAKTERISASI ANTARA GAMBUH DENGAN WAYANG WONG JAWA	21
IV. PERBANDINGAN ISTILAH-ISTILAH GERAK DAN RAGAM TARI ANTARA GAMBUH DAN WAYANG WONG JAWA	40
V. PERBANDINGAN KARAWITAN GAMBUH DENGAN KARAWITAN JAWA	60
A. GAMBARAN UMUM PERBANDINGAN KARAWITAN BALI DENGAN JAWA	60
B. PERBANDINGAN ANTARA GAMBELAN GAMBUH DENGAN GAMELAN JAWA	71
1. GAMBELAN GAMBUH SEBAGAI PENGIRING DRAMA TARI GAMBUH	72
2. GAMELAN JAWA SEBAGAI PENGIRING TARI	83
VI. KESIMPULAN	87
BIBLIOGRAFI	94
LAMPIRAN I	97
LAMPIRAN II	122

RINGKASAN

Penelitian yang berbentuk perbandingan antara gambuh Bali dengan wayang wong Jawa merupakan usaha pengkajian terhadap kebenaran dari berita yang tertulis pada Lontar Candrasengkala yang mengatakan bahwa gambuh yang dicipta oleh Raja Udayana pada tahun 1007 merupakan perpaduan antara tari Jawa dengan tari Bali. Walaupun pengaruh dan hubungan tari Jawa dengan tari Bali tidak hanya terbatas pada gambuh dan wayang wong saja, tetapi untuk mengetahui kapan mulai terjadi hubungan tersebut dan sampai sejauh mana hubungan itu, maka perbandingan hanya dibatasi antara gambuh dengan wayang wong saja.

Elemen-elemen dari gambuh dan wayang wong yang diamati secara khusus ialah karakterisasi, istilah gerak dan ragam gerak, konsep kesatria ideal, dan struktur serta laras dari gendhing-gendhing yang mengiringi kedua drama-tari tersebut. Dari penelitian perbandingan ini diperoleh kesimpulan, bahwa dalam konsep karakterisasi, istilah, kesatria ideal, struktur dan laras gendhing masih terdapat titik-titik persamaan antara keduanya. Sedang bentuk yang sekarang keduanya menjadi berbeda itu adalah wajar, karena jalur perkembangan historisnya menjadi berbeda, dan ciri dari masyarakat pendukungnya menjadi berbeda pula.

BAB I

PENDAHULUAN

Penelitian yang mengambil sasaran drama-tari gambuh gaya Bali dan drama-tari wayang wong gaya Jawa merupakan penelitian perbandingan antara kedua bentuk gaya tari tersebut, yang menurut data-data historis ternyata keduanya memiliki hubungan yang erat sekali. Di samping itu, meskipun kedua bentuk drama-tari tersebut sekarang memiliki sentuhan rasa yang sangat berbeda, tetapi ternyata masih banyak aspek-aspek kesamaannya. Kesamaan tersebut misalnya dapat dilihat pada konsep karakterisasi, konsep kesatria ideal, konsep gerak, istilah-istilah gerak dan ragam gerak, struktur garapan lagu yang mengiringi tari, nama-nama serta istilah karawitan, dan sebagainya.

Baik gambuh Bali maupun wayang wong Jawa memiliki konsep karakterisasi yang pada garis besarnya membagi karakter-karakter menjadi tiga kategori, yaitu karakter puteri, karakter putera halus, dan karakter putera gagah. Perbedaan antara karakter yang satu dengan yang lain ditandai oleh lebar dan ciutnya posisi berdiri, tinggi dan rendahnya angkatan kaki, besar dan kecilnya langkah, dan besar dan kecilnya level atau angkatan lengan.

Mengenai konsep kesatria ideal antara gambuh dengan wayang wong juga sama. Karakter ideal digambarkan sebagai seorang laki-laki yang halus, tidak banyak tingkah, tetapi mempunyai kemampuan tempur yang luar biasa kuatnya. Di Bali kesatria ideal adalah Panji, sedangkan di Jawa Arjuna.

Secara garis besar konsep gerak pada gambuh Bali dan wayang wong Jawa juga banyak kesamaannya. Hanya saja karena perkembangan wayang wong sangat diperhatikan oleh raja-raja Jawa (Yogyakarta dan Mangkunegaran-Surakarta), pemikiran konsep gerak wayang wong di Jawa jauh lebih sempurna dari pada gambuh di Bali. Di Jawa sudah terdapat pemikiran yang masak tentang perbedaan antara karakter yang menggunakan pola lengan yang

simetris dan yang tidak simetris, yang kontras dan yang tidak kontras, dan sebagainya. Mengenai istilah gerak dan ragam gerak masih ada yang sama, atau bunyinya saja yang hampir sama, atau kadang-kadang meskipun istilahnya lain tetapi mempunyai bentuk yang sama.

Struktur garapan lagu yang dipakai untuk mengiringi gambuh dan wayang wong masih terdapat titik-titik persamaannya. Meskipun nama-nama gondhing atau lagu instrumental sudah banyak yang berbeda, tetapi nama lagu vokalnya masih banyak yang sama.

Studi perbandingan ini sangat penting untuk mengetahui titik mula terjadinya kontak antara tari gaya Bali dengan tari gaya Jawa, dan juga untuk membuktikan sampai seberapa jauh dua bentuk gaya tari yang pernah bersinggungan itu menjadi berbeda karena perbedaan lingkungan perkembangan. Tari Jawa jelas tetap berciri Jawa, sedangkan gambuh yang bentuk mulanya mendapat pengaruh besar dari tari Jawa menjadi berciri Bali.

Ada beberapa hal yang menyebabkan sampai tari Bali mendapat pengaruh tari Jawa, antara lain karena perkawinan seorang puteri Jawa dengan seorang raja Bali yang terjadi pada akhir abad ke-10, karena adanya migrasi bangsawan-bangsawan Jawa pada abad ke-15 yang disebabkan karena datangnya agama Islam ke Jawa, dan bahkan ada kemungkinan kontak budaya ini sudah terjadi lama sebelum abad ke-10. Mengenai sebab terakhir ini bisa dilihat dari ceritera-ceritera legenda Bali yang membeberkan peristiwa datangnya orang-orang Jawa ke Bali ketika pulau Bali belum dihuni oleh manusia.

Data-data yang dipergunakan oleh peneliti (penulis) terdiri dari data-data kepustakaan, data-data yang diperoleh lewat wawancara, dan data-data yang didapat melalui observasi, yaitu dengan menyaksikan beberapa pertunjukan gambuh di Bali dan wayang wong di Jawa.

Data-data kepustakaan yang diperoleh oleh peneliti yang langsung menyangkut gambuh dan wayang wong tidak banyak. Untuk

gambuh ada beberapa pustaka yang sangat membantu dalam penelitian ini, antara lain Panitithalaning Pegambuhan yang ditulis oleh I Made Bandem, I Gusti Bagus Arthanegara, Ketut Rota, Ketut Rindi, Nyoman Rembang, dan I Gusti Putu Geria, tesis I Made Bandem yang ditulis untuk mendapatkan gelar sarjana (Master of Arts) dalam bidang tari pada University of California di Los Angeles yang berjudul Panji Characterization in the Gambuh Dance Drama, dan buku karya Colin McPhee yang berjudul Music in Bali: A Study in Form and Instrumental Organization in Balinese Orchestral Music. Sedangkan untuk tari Jawa sumber tertulis yang sangat membantu ialah Javaanse Volksvertoeningen karangan Th. Pigeaud, De Javaansche Danskunst tulisan Th. B. van Lelyveld, Jawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia karya penulis, Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa yang dikerjakan oleh peneliti sendiri, B. Suharto, Y. Sumandiyo Hadi, R.B. Soedarsono, dan Djoeko Waluyo Wp., buku tentang karawitan Jawa karangan Jaap Kunst yang berjudul Music in Java: Its History, Its Theory and Its Technique, serta laporan hasil penelitian tentang tari Jawa pada jaman kuna yang dikerjakan oleh sebuah tim peneliti dari Universitas Indonesia yang diketuai oleh Ny. Edi Sedyawati Hadimulyo yang berjudul Tari Dalam Sejarah Kesenian Jawa dan Bali Kuna.

Di samping itu ada data tertulis yang berwujud lonter yang dapat dijumpai di Bali yang sangat bermanfaat, yaitu lonter Candrasengkala, lonter Panitithalaning Pegambuhan, dan lonter Aji Gurnita. Hanya sayang sekali, peneliti tidak bisa membaca langsung lonter Panitithalaning Pegambuhan, karena lonter ini sedang dipinjam oleh I Made Bandem dan dibawa ke Amerika Serikat untuk bahan penulisan disertasinya. Namun demikian peneliti masih bisa mendapatkan cukilan-cukilannya yang dilakukan oleh penulis lain.

Data-data yang didapat melalui wawancara bisa digali dari

beberapa resource person di Bali, yaitu dari I Gusti Ngurah Ce-
de Geruh, seorang penari gambuh berusia 75 tahun dari Banjar
Puseh desa Pedungan di Denpasar, dari I Nyman Kakul seorang pe-
nari gambuh yang berusia 70 tahun dari Batuan yang sekarang se-
dang dalam keadaan sakit, I Ketut Rinda seorang penari topeng
dan ahli sastra Kawi berusia 70 tahun dari Belah Batuh di Gia-
nyar, dari I Made Lemping seorang pengrawit gambuh dari Pedungan
yang berusia 42 tahun, dan juga dari beberapa penari gambuh la-
lainnya. Adapun resource person untuk tari Jawa ialah G.B.P.H.
Suryobrongto, seorang penari dan ahli tari dari istana Yogya-
karta yang berusia sekitar 60 tahun, dan Suyadi Hadisuwanto,
seorang guru tari Jawa gaya Yogyakarta yang berusia sekitar
75 tahun.

Di samping itu peneliti juga mengadakan observasi dengan
cara menyaksikan beberapa pertunjukan gambuh di Bali dan wayang
wong di Jawa, yang dibarengi dengan mengadakan rekaman dan pe-
motretan.

Pengumpulan data pustaka tidak mengalami kesulitan sama
sekali. Hanya data-data yang didapatkan dari lontar yang sela-
lu disalin dari generasi tua oleh generasi yang lebih muda ka-
dang-kadang meragukan kebenarannya. Sedangkan kesulitan yang
sering dialami ialah pada waktu mengadakan wawancara di Bali,
karena sering terjadi seorang resource person mengatakan bah-
wa istilah ini geraknya demikian, dan resource person yang la-
in mengatakan begitu. Tetapi kesulitan semacam ini juga bisa
diatasi.

Penelitian yang berjudul Hubungan Dan Pengaruh Tari Ja-
wa Terhadap Tari Bali dikerjakan dengan bantuan seorang asisten,
yaitu I Wayan Senen yang memiliki disiplin karawitan Bali yang
cukup kuat. Selain itu ia adalah seorang sarjana muda Akademi
Seni Tari Indonesia di Denpasar yang mendapatkan pendidikan
drama-tari gambuh yang cukup sebagai modal yang sangat ber-
harga untuk penelitian ini.

Penelitian yang berlangsung selama enam bulan ini (dari permulaan Januari sampai dengan akhir Juni 1979) dilakukan lewat empat tahap, yaitu tahap persiapan yang berlangsung selama satu bulan, tahap pengumpulan data berlangsung selama dua bulan, tahap analisa dan pengolahan data selama satu bulan, dan tahap penulisan hasil penelitian selama dua bulan. Tahap persiapan merupakan tahap pengumpulan sumber-sumber tertulis yang dapat diperoleh di Yogyakarta dan Bali untuk mendapatkan gambaran umum tentang hubungan dan pengaruh kebudayaan Jawa terhadap kebudayaan Bali, dan lebih mengkhhusus lagi hubungan dan pengaruh tari Jawa terhadap tari Bali. Tahap persiapan ini dapat diselesaikan pada waktunya, tanpa mengalami kesulitan.

Tahap kedua merupakan tahap pengumpulan data berlangsung selama dua bulan, dengan perincian satu bulan untuk mendapatkan data-data tentang gambuh di Bali, dan satu bulan untuk mengumpulkan data-data tentang tari Jawa. Baik untuk gambuh maupun untuk tari Jawa tidak terdapat sumber-sumber tertulis yang cukup. Namun demikian, karena kedua bentuk tari tersebut masih hidup, maka data-data yang didapatkan lewat wawancara dan observasi merupakan data yang sangat penting bagi penelitian ini. Beberapa resource person yang banyak mempunyai pengalaman dalam bidang drama-tari gambuh dan drama-tari wayang wong Jawa mendapatkan perhatian yang sangat besar dari peneliti, sebab tokoh-tokoh itu masih memiliki ingatan gerak yang sangat memudahkan untuk pengamatan perbandingan antara kedua gaya tari tersebut.

Peneliti bersama I Wayan Senon pergi ke Bali tiga kali selama satu bulan. Cara yang ditempuh untuk memudahkan pengamatan kembali data-data yang telah dikumpulkan ialah dengan cara tinggal bersama-sama di satu kamar penginapan. Cara ini ternyata sangat efisien dan efektif, karena setiap saat bisa mengadakan diskusi dan perbandingan. Observasi terhadap gambuh dilakukan dengan menyaksikan beberapa kali pertunjukan, yaitu

yang diselenggarakan di Pedungan, di stasiun televisi Denpasar, di pura Besakih pada waktu upacara Ekadasarudra, dan ditambah dengan menyaksikan latihan-latihan. Sayang sekali seorang tokoh gambuh dari Batuan yang sangat terkenal yaitu Nyoman Kakul pada waktu peneliti berada di Bali sedang dalam keadaan sakit,

hingga data-data yang pernah diperoleh beberapa tahun yang lalu tidak sempat diamati lagi. Dalam pengumpulan data lewat observasi ini sebenarnya akan sangat lengkap apabila dibarengi dengan membuat catatan dengan notasi Laban. Tetapi karena pekerjaan pencatatan dengan notasi Laban ini merupakan pekerjaan stasioner yang memakan waktu yang cukup lama, maka cara ini terpaksa tidak dilakukan, mengingat rencana penelitian yang harus selesai dalam waktu enam bulan. Apabila waktunya ditambah enam bulan lagi, pencatatan dengan notasi Laban bisa dikerjakan. Namun demikian, mudah-mudahan beberapa potret yang melengkapi hasil penelitian ini dapat menambah jelas laporan ini. Adapun pengumpulan data untuk tari Jawa lebih mudah dikerjakan, sebab setiap hari peneliti dapat melakukan pengamatan dan mengadakan diskusi dengan I Wayan Senen. Selain itu karena penulis sendiri adalah seorang penari Jawa gaya Yogyakarta, data-data tari Jawa gaya Yogyakarta sudah ada yang dimiliki.

Analisa dan pengolahan data yang berlangsung selama satu bulan dapat dikerjakan tanpa hambatan, dan dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Setelah tahap ini selesai, langsung disusul dengan tahap penulisan laporan. Dalam penulisan laporan ini bab V yang berjudul Perbandingan Karawitan Gambuh Dengan Karawitan Jawa dikerjakan oleh I Wayan Senen. Sedangkan bab I, II, III, IV, dan VI dikerjakan oleh penulis.

Adapun hasil penelitian yang dilaporkan terdiri dari enam bab, ialah bab I merupakan Pendahuluan, bab II berjudul Perbandingan Jalur Perkembangan Historis Tari Bali dan Tari Jawa, bab III ialah Perbandingan Karakterisasi Antara Gambuh Dengan Wayang Wong Jawa, bab IV mengenai Perbandingan Istilah-

Istilah Gerak Dan Ragam Tari Antara Gambuh Dan Wayang Wong Jawa, bab V tentang Perbandingan Karawitan Gambuh Dengan Karawitan Jawa, dan bab VI adalah Kesimpulan.

